

EVALUASI IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA BANGUN JIWA DAN RAGA MELALUI MODEL CIPP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PESERTA DIDIKLaurent Safira¹, Listyaningsih²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

laurent.19041@mhs.unesa.ac.id¹, listyaningsih@unesa.ac.id²**Abstrak**

Pembentukan karakter mandiri merupakan salah satu tujuan utama implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun demikian, di lapangan masih ditemukan peserta didik yang belum mampu mengelola diri, kurang disiplin, dan cenderung bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan maupun menyelesaikan tugas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoarjo melalui kegiatan bertajuk *Big Camp*. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan ketua pelaksana P5 dan guru pendamping, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata sekolah untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik. Pada aspek input, program didukung oleh perencanaan yang matang, struktur kepanitiaan yang jelas, serta sarana dan prasarana yang memadai, meskipun modul P5 yang lebih sistematis masih perlu disusun. Pada aspek proses, rangkaian kegiatan *Big Camp* terlaksana sesuai perencanaan dan memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pada aspek produk, program memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan mengelola diri, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi peserta didik, meski tingkat capaian setiap peserta didik bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik, sekalipun masih diperlukan pembiasaan dan evaluasi berkelanjutan agar hasilnya optimal dan bertahan lama.

Kata kunci: evaluasi CIPP, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, karakter mandiri, *Big Camp*, Kurikulum Merdeka

Abstract

The formation of independent character is one of the primary objectives of implementing the Merdeka Curriculum through the

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Strengthening of Pancasila Student Profile Project (P5). However, some students still exhibit limited self-management skills, lack of discipline, and dependence on others in fulfilling their needs and completing tasks. This study aims to evaluate the implementation of the P5 program with the theme "Building Body and Soul" in shaping the independent character of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Sidoarjo through a program called Big Camp. This research employed the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model developed by Daniel L. Stufflebeam with a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with the P5 program coordinator and the accompanying teacher, along with documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, and data validity was tested through source and technique triangulation. The findings show that, contextually, the program was based on the school's genuine need to strengthen students' independence. In terms of input, the program was supported by careful planning, a clear organizing structure, and adequate facilities, though a more systematic P5 module is still needed. In terms of process, the Big Camp activities were carried out as planned and provided direct learning experiences, with teachers acting as facilitators and mentors. In terms of product, the program positively influenced discipline, responsibility, self-management, cooperation, and adaptability, although the level of achievement varied among students. It is concluded that the implementation of the P5 "Building Body and Soul" theme contributes positively to shaping students' independent character, although continuous habituation and evaluation remain necessary for optimal and lasting results.

Keywords: *CIPP evaluation, Strengthening of Pancasila Student Profile Project, independent character, Big Camp, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa arus informasi dan budaya asing yang, tanpa filter memadai, berpotensi membuat generasi muda melupakan identitas bangsa dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Modernisasi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat menjadikan banyak pelajar rentan terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan individualistis yang bertentangan dengan semangat kebersamaan dan persatuan bangsa. Rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian peserta didik menjadi persoalan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini. Sejalan dengan itu, sejumlah kajian melaporkan adanya kecenderungan penurunan karakter peserta didik yang ditandai dengan berbagai bentuk penyimpangan, mulai dari pelanggaran aturan sekolah hingga kemerosotan moral secara lebih luas.

Persoalan tersebut tidak berdiri sendiri. Kemerosotan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik turut ditandai oleh menurunnya nilai religius, kemanusiaan, persatuan, dan karakter sosial yang semestinya mencerminkan semangat gotong royong dan keadilan. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya cukup kompleks, antara lain lemahnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila, minimnya peran pendampingan orang tua, serta derasnya pengaruh media sosial dan gadget di era digital. Teknologi digital sesungguhnya dapat mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang lebih beragam dan

mudah diakses, namun bila tidak diimbangi pengawasan dan pendampingan yang memadai, perkembangan teknologi tersebut berpotensi memunculkan berbagai persoalan karakter pada peserta didik, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Di antara berbagai persoalan karakter tersebut, rendahnya kemandirian peserta didik menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal, sementara model pembelajaran berbasis proyek dinilai memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kemandirian, kepada peserta didik. Sebagai dasar negara, Pancasila memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik; nilai-nilai luhurnya menjadi landasan moral, etika, dan identitas nasional yang relevan dijadikan pedoman pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan berlandaskan Pancasila tidak semata bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Sebagai upaya konkret mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menghadirkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik Indonesia, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Salah satu wahana konkret untuk mewujudkan profil tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memperkuat karakter siswa melalui kegiatan proyek nyata yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif, interaktif, dan kontekstual dalam mengamati serta menyelesaikan persoalan di lingkungan sekitarnya, sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang menghendaki lahirnya pelajar berakarakter, kompeten, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan P5 dirancang fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, maupun waktu pelaksanaan, sehingga satuan pendidikan dapat menyesuaikan tema dan bentuk proyek dengan kebutuhan serta kondisi lokal masing-masing. Salah satu tema yang dapat dipilih adalah tema **Bangun Jiwa Raga**, yang berfokus pada penguatan kesehatan fisik dan mental peserta didik sekaligus pengembangan kemampuan mengelola diri agar mampu menjalani kehidupan yang sehat dan seimbang. Melalui pemahaman diri, regulasi emosi, dan refleksi diri, peserta didik diajak mengenali potensi dirinya, mengelola stres, dan membangun sikap tangguh (*resilience*) yang mendukung kesejahteraan fisik maupun mental. Tema ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengedepankan integritas, disiplin, dan kemampuan beradaptasi menghadapi perubahan zaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kesejahteraan sebagai fondasi kuat bagi peserta didik untuk menjadi generasi yang sehat, kreatif, dan berakarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, dengan tiga tema P5, yaitu Bangun Jiwa Raga, Kewirausahaan, dan Kearifan Lokal. Pada tema Bangun Jiwa Raga, sekolah melaksanakan kegiatan bertajuk "**Big Camp**", yaitu kegiatan perkemahan berbasis pengalaman belajar di luar kelas (*outdoor learning*) yang melibatkan peserta didik kelas VIII dan guru sebagai pendamping. Kegiatan ini dirancang untuk memberi pengalaman belajar langsung kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengelola diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal, sekolah telah menyelenggarakan program yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui P5. Namun demikian, di lapangan masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang mandiri, seperti belum mampu mengelola waktu dengan baik dan masih bergantung pada arahan guru. Ketua pelaksana

kegiatan *Big Camp*, Bapak Lukmanul Hakim, S.Pd., M.Pd., menjelaskan bahwa sebelum berangkat perkemahan peserta didik terlebih dahulu menjalani pembekalan teori dan praktik yang dirancang untuk mendorong kemandirian dan tanggung jawab mereka—mulai dari bagaimana mereka mempersiapkan diri, mengelola waktu dan tugas, hingga bertanggung jawab atas tugas individu maupun kelompok. Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan peserta didik yang belum konsisten menunjukkan perilaku mandiri, sehingga diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap implementasi program tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai evaluasi P5 umumnya masih berfokus pada dampak pelaksanaan program secara umum menggunakan model evaluasi lain (misalnya model Kirkpatrick), dan belum banyak mengevaluasi program secara komprehensif melalui keempat aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*, serta belum mengkaji pembentukan karakter mandiri secara khusus. Penelitian ini karenanya difokuskan pada evaluasi implementasi P5 tema Bangun Jiwa Raga dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoarjo menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh melalui empat komponen: *context* untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program, *input* untuk menilai kesiapan sumber daya dan perencanaan, *process* untuk mengkaji pelaksanaan program di lapangan, serta *product* untuk menilai hasil atau dampak program. Dengan demikian, model CIPP dinilai relevan untuk memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar perbaikan dan pengambilan keputusan bagi pelaksanaan program di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: *bagaimana evaluasi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui model CIPP dalam pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi P5 dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik melalui keempat aspek model CIPP tersebut, dan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi program pendidikan karakter, maupun secara praktis sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyempurnakan pelaksanaan program P5 pada periode-periode berikutnya.

Sebagai landasan konseptual, evaluasi program pendidikan dipahami sebagai proses investigasi sistematis untuk mengukur manfaat suatu produk, prosedur, program, maupun proyek, yang tidak berhenti pada penilaian semata, melainkan juga berupaya mengoptimalkan kebermanfaatan program tersebut. Keberhasilan sebuah program pendidikan ditentukan oleh banyak aspek yang tidak dapat diukur hanya melalui lembar soal, sehingga evaluasi program bertugas membedah berbagai faktor kompleks yang memengaruhi efektivitas program secara menyeluruh. Model CIPP dari Stufflebeam dipilih karena fleksibilitas dan kedalaman cakupannya, dengan orientasi utama pada perbaikan berkelanjutan—evaluasi dipandang bukan sekadar alat untuk menghakimi berhasil-tidaknya suatu program, melainkan instrumen strategis untuk membenahi dan meningkatkan kualitas seluruh komponen program. Keempat komponen CIPP secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: *context* berfungsi mendalami urgensi latar belakang serta memetakan kebutuhan program yang sedang ditinjau; *input* berfungsi memandu pengambilan keputusan dan penyusunan strategi, termasuk sumber daya, alternatif solusi, dan prosedur kerja yang diperlukan; *process* ditujukan untuk menguji efektivitas metode pelaksanaan program yang sedang berjalan, mencakup bentuk keterlibatan, distribusi wewenang, hingga kepastian jadwal penyelesaian; sementara *product* merupakan tahapan penilaian yang berfokus pada pencapaian hasil akhir atau dampak (*outcome*) yang merepresentasikan tujuan utama program, sekaligus menjadi basis pertimbangan untuk menentukan apakah program direplikasi, dimodifikasi, atau dihentikan.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, karakter mandiri sendiri dirumuskan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk

mencapai pembelajaran dan pengembangan diri, yang pada Fase D antara lain diwujudkan melalui kemampuan membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, menetapkan tujuan serta strategi belajar, menunjukkan inisiatif dan konsistensi, mengendalikan diri saat menghadapi tantangan, serta mencari alternatif solusi ketika menghadapi hambatan. Kegiatan *Big Camp* pada tema Bangun Jiwa Raga secara teoretis relevan sebagai wahana pembentukan indikator-indikator kemandirian tersebut karena menempatkan peserta didik pada situasi nyata yang menuntut pengelolaan diri secara langsung, sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman dan merefleksikannya menjadi pengetahuan baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah dengan memanfaatkan fakta atau keadaan sebenarnya sehingga sering disebut sebagai penelitian naturalistik; hasilnya diarahkan pada pengungkapan makna dan penyajian data sesuai kondisi riil di lapangan, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran mendalam mengenai evaluasi implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoarjo, mulai dari konteks pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, hingga hasil yang diperoleh.

Penelitian berlokasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo, yang beralamat di Jalan Ponti, Kelurahan Magersari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pelaksanaan P5 tema Bangun Jiwa Raga di sekolah tersebut yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII, serta ketersediaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni 2026, mencakup tahapan penyusunan proposal, pengurusan izin, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan.

Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi implementasi P5 tema Bangun Jiwa Raga terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII, dengan mengacu pada keempat komponen model CIPP. Evaluasi *context* difokuskan pada penyelenggaraan program, tujuan yang hendak dicapai, serta kesesuaiannya dengan visi, misi, dan kebijakan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter mandiri. Evaluasi *input* difokuskan pada perencanaan kegiatan, ketersediaan sarana-prasarana, alokasi waktu, perangkat pembelajaran, pendanaan, serta kompetensi dan keterlibatan kepala sekolah, koordinator P5, guru pendamping, dan pihak lain yang terlibat. Evaluasi *process* difokuskan pada kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, strategi pembelajaran yang digunakan, keterlibatan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, kendala yang dihadapi, serta upaya mengatasinya. Evaluasi *product* difokuskan pada capaian implementasi program terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter mandiri, ketercapaian tujuan program, manfaat yang dirasakan, serta tindak lanjut yang dilakukan sebagai penyempurnaan pada periode berikutnya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sumber data berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian dalam hal ini informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan terlibat langsung dalam pelaksanaan objek penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu ketua tim kegiatan P5 tema Bangun Jiwa dan Raga yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga memahami implementasi program secara menyeluruh serta guru pendamping (sekalius wali kelas VIII) yang terlibat langsung dalam pendampingan peserta didik dan mengamati perkembangan karakter mandiri mereka selama pelaksanaan P5 berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yakni pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur; peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pendapat, pengalaman, dan informasi secara lebih luas guna memperoleh data yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data wawancara, mencakup Surat Keputusan (SK) Tim P5, laporan kegiatan, jadwal dan rundown pelaksanaan, foto-foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan program.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan ketua tim P5 dan guru pendamping, serta pengumpulan dokumen pendukung. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sehingga menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; pada tahap ini peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan dokumen, kemudian menyeleksi informasi yang berkaitan dengan evaluasi implementasi P5. Ketiga, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun sistematis berdasarkan komponen evaluasi CIPP konteks, masukan, proses, dan hasil didukung oleh kutipan hasil wawancara, dokumentasi, dan interpretasi peneliti. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses analisis, yang dilakukan setelah seluruh data dianalisis berdasarkan keempat komponen CIPP untuk menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Melalui triangulasi, peneliti membandingkan serta memverifikasi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan sesuai dengan kondisi riil. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari ketua pelaksana P5 dan guru pendamping) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi kegiatan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah yang berdiri sejak 9 Januari 1952 berdasarkan SK Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3095/B/1952 yang diterbitkan pada 22 Juli 1952. Sekolah ini awalnya berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 4, Sidoarjo, sebelum akhirnya pindah ke lokasi baru di Jalan Gelora Delta (Jalan Ponti), Sidoarjo, pada pertengahan tahun 2005, di atas lahan seluas 15.000 m². Saat ini sekolah dipimpin oleh Bapak Matnuri, S.Pd., MM., dengan predikat akreditasi A (unggul), didukung oleh 63 tenaga pendidik dan kependidikan, terdiri atas 52 guru serta 11 orang tenaga tata usaha, staf, dan karyawan. Visi sekolah adalah mewujudkan sekolah yang berakhlak mulia, kreatif, berprestasi, dan berbudaya peduli lingkungan untuk menciptakan pelajar Pancasila dan generasi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, serta berkepribadian—visi yang menjadi landasan bagi berbagai misi sekolah, termasuk pembentukan karakter positif dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Sebagai sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2022, SMP Negeri 1 Sidoarjo mengembangkan tiga tema P5, salah satunya adalah tema Bangun Jiwa Raga yang diwujudkan melalui kegiatan *Big Camp*.

B. Evaluasi Context

Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi latar belakang, kebutuhan, tujuan, serta kesesuaian pelaksanaan P5 tema Bangun Jiwa Raga dengan kondisi peserta didik kelas VIII. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga

pada pembentukan karakter. Sekolah memandang peserta didik perlu dibekali kemampuan menghadapi kehidupan nyata melalui pengalaman yang melatih kemandirian, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ketua pelaksana P5, Bapak Lukmanul Hakim, menjelaskan bahwa program ini diarahkan untuk "membina karakter anak-anak yaitu jiwa kepemimpinan dan mandiri" sebagai persiapan menghadapi kehidupan nyata, "bukan hanya pintar secara akademik, tetapi mereka juga mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri." Pandangan senada disampaikan guru pendamping, Bapak Achmad Faisol Kholiq, yang menyebut bahwa banyak peserta didik selama ini terbiasa dengan kebutuhan yang telah disiapkan oleh orang tua, sehingga kegiatan *Big Camp* dirancang agar mereka belajar menyiapkan perlengkapan, mengatur kelompok, memasak, menjaga kebersihan, dan mengatur waktu secara mandiri.

Tujuan utama pelaksanaan program adalah membentuk karakter mandiri melalui pembiasaan dalam berbagai aktivitas selama *Big Camp*, dengan kemandirian yang dimaknai bukan sekadar kemampuan bertindak tanpa bantuan, melainkan mencakup tanggung jawab, pengaturan diri, kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, dan penyelesaian tugas. Sesuai dokumen Laporan Kegiatan *Big Camp*, tujuan program dirumuskan agar peserta didik memahami nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas; mampu mengembangkan gagasan kreatif dalam menyelesaikan masalah; mengimplementasikan kualitas diri dalam kehidupan sehari-hari; serta membangun kesadaran menjaga kesehatan fisik dan mental. Kedua informan sepakat bahwa tema Bangun Jiwa Raga sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VIII yang berada pada usia remaja awal dan masih memerlukan pembiasaan dalam mengembangkan tanggung jawab, disiplin, pengelolaan diri, serta kerja sama dengan teman sebaya—sebagaimana tergambar dari pengakuan bahwa sebagian peserta didik pada awal kegiatan sempat kesulitan beradaptasi karena terbiasa dilayani di rumah, bahkan ada yang menangis dan ingin pulang pada hari pertama, namun mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan setelah mendapat pendekatan personal dari guru.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek konteks menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tema Bangun Jiwa Raga di SMP Negeri 1 Sidoarjo telah sesuai dengan prinsip evaluasi konteks dalam model CIPP, yaitu mengidentifikasi kebutuhan nyata dan permasalahan sebagai dasar penyelenggaraan program, sekaligus selaras dengan tujuan besar P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

C. Evaluasi Input

Evaluasi masukan dikaji dari beberapa aspek, yaitu perencanaan, kesiapan sumber daya manusia, dukungan sekolah, sarana-prasarana, dan perangkat pelaksanaan. Dari sisi perencanaan, sebelum kegiatan dilaksanakan sekolah melakukan beberapa kali rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendamping, pembina pramuka, dan panitia terkait. Rapat tersebut menyusun konsep kegiatan, membagi tugas panitia, menentukan jadwal, serta memastikan seluruh kebutuhan kegiatan dapat dipersiapkan. Ketua pelaksana menjelaskan bahwa proses perencanaan diawali dari perancangan kalender kegiatan P5 selama satu tahun, pembentukan kepanitiaan (khususnya dari wali kelas VIII), penyusunan program dan anggaran, hingga koordinasi dengan komite sekolah dan koordinator kelas mengenai pendanaan kegiatan. Dokumen susunan Panitia *Big Camp* menunjukkan struktur kepanitiaan yang lengkap, mulai dari penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan dan materi, hingga koordinator konsumsi, keamanan, dokumentasi, perlengkapan, transportasi, dan ibadah—menandakan pembagian tugas yang jelas bagi setiap personel. Jadwal kegiatan juga disusun secara rinci, mencakup pembukaan, pembangunan tenda, kegiatan keagamaan, survival, *cooking class*, mitigasi bencana, kegiatan kreativitas, hingga penutupan.

Meskipun demikian, laporan evaluasi kegiatan mencatat bahwa modul P5 yang secara khusus memuat penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada setiap aktivitas belum tersusun secara sistematis; panitia masih mengandalkan deskripsi kegiatan harian sebagai acuan utama. Temuan ini menjadi catatan penting bagi penyempurnaan perencanaan pada pelaksanaan berikutnya.

Pada aspek sumber daya manusia, kepanitiaan telah ditetapkan secara resmi mencakup penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator kegiatan, perlengkapan, konsumsi, dokumentasi, keamanan, kesehatan, ibadah, transportasi, serta guru pendamping dengan tugas sesuai bidang masing-masing. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas keamanan peserta didik, tetapi juga melakukan pengawasan, memotivasi, serta mengevaluasi keterlibatan peserta didik selama kegiatan. Namun, laporan Big Camp juga mencatat bahwa pada beberapa kegiatan keterlibatan guru sekolah belum optimal karena sebagian aktivitas lebih banyak dipandu oleh vendor luar suatu catatan evaluasi yang perlu ditindaklanjuti agar peran pendampingan guru dapat lebih maksimal.

Dari sisi dukungan sekolah, kepala sekolah menetapkan Surat Keputusan resmi mengenai pembentukan Tim P5, sekaligus menyediakan anggaran, koordinasi antarguru, serta kewenangan kepada panitia untuk menyusun dan melaksanakan program. Dukungan tersebut mencerminkan bahwa implementasi P5 dilaksanakan secara kolaboratif dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Adapun perangkat pelaksanaan yang tersedia meliputi SK Tim P5, susunan kepanitiaan, jadwal dan rundown kegiatan, serta laporan kegiatan yang menjadi acuan bagi panitia dan guru dalam melaksanakan program, meskipun kedua informan sepakat bahwa perangkat tersebut tetap memerlukan evaluasi dan penyempurnaan dari tahun ke tahun.

Secara umum, temuan pada aspek input menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sidoarjo telah mempersiapkan program secara relatif matang melalui perencanaan yang sistematis, struktur organisasi yang jelas, dan dukungan kelembagaan yang kuat sejalan dengan fungsi evaluasi input dalam model CIPP untuk menilai strategi, sumber daya, dan prosedur pencapaian tujuan program, namun masih memerlukan penyempurnaan terutama pada penyusunan modul P5 yang lebih komprehensif dan optimalisasi keterlibatan guru pada seluruh rangkaian kegiatan.

D. Evaluasi Process

Evaluasi proses mengkaji pelaksanaan kegiatan *Big Camp* di lapangan, meliputi kesesuaian dengan perencanaan, strategi yang digunakan, keterlibatan peserta didik, peran guru, kendala yang dihadapi, dan upaya penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan terlaksana melalui berbagai aktivitas mendirikan tenda, memasak bersama, permainan kelompok, kegiatan keagamaan, lomba melukis caping, lomba memasak, lomba semaphore, hingga pelatihan peserta di sekolah sebelum keberangkatan yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Sebelum kegiatan berlangsung, guru terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai tujuan dan gambaran umum kegiatan, dilanjutkan dengan latihan bertahap, mulai dari kelompok kecil per regu untuk memudahkan adaptasi, hingga digabung menjadi kelompok yang lebih besar untuk melatih kerja sama dan koordinasi sebelum akhirnya peserta didik dinilai siap untuk praktik langsung di lapangan.

Peran guru dalam mendukung keberhasilan proses ini cukup penting. Guru pendamping menjelaskan bahwa mereka melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan beradaptasi, memberikan pemahaman mengenai tujuan kegiatan, memotivasi mereka agar tetap mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai, dan bahkan berkomunikasi dengan orang tua setelah kegiatan usai untuk memantau perkembangan karakter mandiri peserta didik. Guru tidak mengambil alih tugas peserta didik, melainkan mendampingi seperlunya agar tujuan pembentukan karakter mandiri tetap tercapai.

Dari sisi kendala, kedua informan menyebut faktor cuaca sebagai tantangan utama mengingat kegiatan berlangsung dalam bentuk perkemahan di luar ruangan; ketika hujan turun, sejumlah kegiatan yang sudah dijadwalkan harus ditunda atau dipindahkan, sehingga jadwal mengalami sedikit perubahan. Kendala lain berkaitan dengan kondisi kesehatan sebagian peserta didik selama kegiatan berlangsung. Untuk mengatasinya, sekolah menyiapkan strategi antisipatif, seperti melakukan survei lokasi terlebih dahulu untuk memastikan tersedianya fasilitas alternatif (misalnya aula besar) apabila cuaca tidak mendukung, menggunakan tenda-tenda berkualitas baik, serta menyediakan pendampingan dan penanganan khusus bagi peserta didik yang mengalami sakit. Setelah kegiatan selesai, panitia baik dari tingkat kelas maupun sekolah berkumpul untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan pelaksanaan, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan, sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan tahun berikutnya.

Temuan pada aspek proses ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menegaskan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam suatu pengalaman dan merefleksikannya menjadi pengetahuan baru. Melalui *Big Camp*, peserta didik tidak sekadar memperoleh pengetahuan teoretis mengenai kemandirian, melainkan mengalami secara langsung bagaimana mengatur kebutuhan pribadi, menghadapi tantangan, dan bekerja sama dengan orang lain.

E. Evaluasi Product

Evaluasi hasil difokuskan pada capaian program terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ketua pelaksana menilai capaian program secara kuantitatif berkisar 70 persen, mengingat sebagian karakter yang telah dibentuk selama kegiatan cenderung sedikit "luntur" kembali ketika peserta didik kembali ke rutinitas sekolah. Meski demikian, pengaruh program terhadap kemandirian peserta didik dinilai signifikan. Selama kegiatan kemah, peserta didik belajar bertanggung jawab, disiplin, mengatur diri sendiri, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung kepada guru dan perubahan tersebut turut terbawa dalam kegiatan-kegiatan sekolah setelahnya. Guru pendamping menambahkan bahwa perubahan yang dirasakan mencakup kemampuan peserta didik mengelola waktu dan menjadi lebih disiplin, lebih mandiri dalam mengelola diri sendiri, mampu berkolaborasi antar teman maupun antar kelompok, serta menunjukkan komunikasi yang lebih baik dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama.

Tabel berikut merangkum ketercapaian indikator dimensi mandiri Fase D berdasarkan temuan penelitian:

Indikator Dimensi Mandiri Fase D	Temuan Penelitian
Mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku	Peserta didik lebih disiplin dan mampu manajemen diri
Menunjukkan inisiatif dan bekerja mandiri	Peserta didik mampu memenuhi kebutuhan pribadi selama Big Camp
Bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar	Peserta didik menyelesaikan tugas individu dan kelompok dengan baik
Membangun kepercayaan diri dan daya tahan	Peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan kemah meski awalnya mengalami kesulitan

Indikator Dimensi Mandiri Fase D	Temuan Penelitian
Melakukan refleksi diri	Peserta didik memperoleh pengalaman baru mengenai pentingnya hidup mandiri dan keluar dari zona nyaman

Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan karakter mandiri tidak terjadi secara merata pada seluruh peserta didik. Sebagaimana disampaikan guru pendamping, setiap anak memiliki "input dan output" yang berbeda-beda dalam merespons pengalaman kegiatan; ada yang mengalami perubahan signifikan, ada pula yang belum, karena pemaknaan setiap peserta didik terhadap pengalaman yang diperoleh berbeda-beda. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kebiasaan, serta kemampuan masing-masing individu dalam memaknai pengalaman belajarnya.

F. Pembahasan

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga di SMP Negeri 1 Sidoarjo yang diwujudkan melalui kegiatan *Big Camp*, dilaksanakan sebagai upaya konkret untuk memperkuat karakter mandiri peserta didik kelas VIII. Pada aspek konteks, pemilihan tema tersebut didasarkan pada kebutuhan riil sekolah untuk menumbuhkan sikap mandiri di tengah kecenderungan sebagian peserta didik yang belum terbiasa mengelola kebutuhan pribadinya dan masih bergantung pada orang tua. Kondisi ini sejalan dengan prinsip evaluasi konteks dalam model CIPP, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan sebagai dasar penyelenggaraan program, sekaligus konsisten dengan tujuan besar P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Pada aspek masukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesiapan yang relatif baik, tercermin dari adanya perencanaan yang sistematis, pembentukan tim pelaksana melalui SK resmi, ketersediaan sarana-prasarana pendukung, serta dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh guru. Sejalan dengan pandangan Stufflebeam bahwa evaluasi input bertujuan menilai strategi, sumber daya, dan prosedur untuk mencapai tujuan program, ketersediaan berbagai sumber daya tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mempersiapkan program secara optimal. Namun, beberapa aspek masih memerlukan penyempurnaan, terutama terkait perangkat pelaksanaan berupa modul P5 yang lebih sistematis serta optimalisasi keterlibatan guru pada beberapa kegiatan yang sebagian masih dipandu oleh vendor eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan koordinasi dalam pelaksanaannya.

Pada aspek proses, implementasi program berjalan sesuai perencanaan yang telah disusun, dengan berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman belajar langsung mendirikan tenda, memasak bersama, kegiatan keagamaan, permainan kelompok, dan berbagai lomba lainnya. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning*, yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam suatu pengalaman dan merefleksikannya menjadi pengetahuan baru. Guru turut memainkan peran penting sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang memberikan pendampingan dan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan beradaptasi, menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, bukan sekadar instruksi satu arah.

Pada aspek hasil, implementasi program memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik, tercermin dari meningkatnya kedisiplinan,

kemampuan mengelola diri, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan indikator dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila Fase D, yang menekankan kemampuan peserta didik mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku; menunjukkan inisiatif; bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar; serta mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperolehnya. Melalui kegiatan *Big Camp*, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan indikator-indikator tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, temuan penelitian juga mengungkap bahwa perubahan karakter mandiri tidak terjadi secara merata pada seluruh peserta didik, karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kebiasaan, serta kemampuan masing-masing individu dalam memaknai pengalaman yang diperolehnya selama kegiatan berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri tidak dapat dituntaskan melalui satu kegiatan tunggal, melainkan memerlukan pembiasaan, pendampingan, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga di SMP Negeri 1 Sidoarjo telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik, meskipun berbagai penyempurnaan tetap diperlukan agar pelaksanaan program pada masa mendatang dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Temuan ini juga memberikan gambaran yang lebih spesifik dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai P5, yang umumnya masih berfokus pada implementasi program secara umum atau menggunakan model evaluasi lain seperti Kirkpatrick tanpa mengintegrasikan keempat komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* secara komprehensif. Dengan menempatkan pembentukan karakter mandiri sebagai fokus utama evaluasi dan mengaitkannya secara spesifik dengan tema Bangun Jiwa Raga melalui kegiatan *Big Camp*, penelitian ini memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana sebuah program berbasis pengalaman di luar kelas dapat menjadi wahana efektif dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik, sekaligus menegaskan pentingnya keberlanjutan pembiasaan sebagai syarat agar dampak program tidak bersifat sesaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Bangun Jiwa dan Raga di SMP Negeri 1 Sidoarjo, yang diwujudkan melalui kegiatan *Big Camp*, telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik kelas VIII. Ditinjau dari aspek *context*, program dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata sekolah untuk memperkuat karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan yang sesuai dengan tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka. Ditinjau dari aspek *input*, pelaksanaan program didukung oleh perencanaan yang sistematis, struktur kepanitiaan yang jelas, sarana-prasarana yang memadai, serta dukungan kelembagaan yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh guru, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada penyusunan modul P5 yang lebih komprehensif dan optimalisasi keterlibatan guru. Ditinjau dari aspek *process*, kegiatan *Big Camp* terlaksana sesuai perencanaan dan didukung oleh pendampingan guru yang berperan sebagai fasilitator, meskipun terdapat kendala berupa faktor cuaca dan kondisi kesehatan peserta didik yang berhasil diatasi melalui strategi antisipatif sekolah. Ditinjau dari aspek *product*, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian peserta didik, yang tercermin dari sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengelola diri, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi, meskipun tingkat capaian setiap peserta didik bervariasi karena dipengaruhi oleh latar belakang dan kemampuan masing-masing dalam memaknai pengalaman belajarnya.

Dengan demikian, implementasi P5 tema Bangun Jiwa dan Raga terbukti menjadi wahana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri peserta didik. Namun demikian, hasil positif tersebut perlu terus dipupuk

melalui pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, agar karakter mandiri yang telah terbentuk dapat berkembang secara optimal dan tidak sekadar bersifat sementara. Bagi sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan *Big Camp* sebagai program unggulan pembentukan karakter, sekaligus menyempurnakan perangkat pelaksanaan, meningkatkan koordinasi antarpelaksana, dan memperkuat evaluasi program agar pelaksanaan pada tahun-tahun berikutnya dapat berjalan lebih optimal. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menerapkan dan membiasakan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab yang telah dipelajari selama kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manfaat program tidak berhenti pada momen kegiatan semata, melainkan menjadi bagian dari karakter yang melekat dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afifah, N., & Nursikin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendekia*, 16(1), 20-31.
- Ahsan Nadya, N., Devia, D., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat evaluasi (pengertian pengukuran, penilaian, evaluasi; fungsi & tujuan penilaian, ciri-ciri penilaian pendidikan). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 228-233.
- Ali, M., & Halqi, M. (2023). Pengembangan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membangun karakter kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Suluh Edukasi*, 4(1), 176-184.
- Barus, D. B., Siahaan, P. R., Nasution, I. P., & Hutabarat, N. M. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 6(2), 236-244.
- Diana, A., Nizar, & Sari, R. (2023). Evaluasi program pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 1(1), 157-166.
- Faradilla, B., Rosady, H., & Prameswari, N. K. (2024). Faktor yang memengaruhi pembelajaran berbasis proyek P5 dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. *Eksponen*, 14(2), 94-102.
- Hakim, A. R., & Melinda, E. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 25-30.
- Henik, U. (2024). Upaya penguatan pendidikan karakter menuju era Society 5.0 melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(1), 21-44.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumamurti, D., Sari, E. L., & Zubaidi, M. M. (2024). Dampak media sosial TikTok terhadap nilai-nilai kebangsaan pada Gen Z. *JSSTEK-Jurnal Studi Sains dan Teknik*, 2(2), 1-13.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609-619.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthoharoh, M. (2024). Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 31(1), 156-164.

- Nabila, S., & Nadlir, N. (2025). Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Journal of Education Research*, 6(2), 302-309.
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2360.
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Annisa, R. M., Syaroh, M., & Sari, D. M. (2022). Evaluasi program pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2235-2241.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Rahmat, Z., & Ambiyar. (2025). Model evaluasi CIPP dalam program sekolah: Systematic literature review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911-919.
- Rizkasari, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50-60.
- Rurisman, R., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2023). Evaluasi pelaksanaan sekolah penggerak di SMA dengan model evaluasi CIPP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 124-130.
- Sam, A., Tarsan, V., & Edu, A. L. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65-72.
- Sari, D. S., Sandika, I., & Saragih, D. (2023). Peran PPKn dalam mencegah kemerosotan nilai moral yang terjadi pada generasi muda di era modern. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 242-249.
- Sari, I. K., Pifiанти, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A pada tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 138-147.
- Sugianti, R., Surana, D., & Rachmah, H. (2025). Efektivitas P5 Bangunlah Jiwa dan Raganya dalam karakter peserta didik kelas VIII SMPN 9 Kota Bandung. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 219-236.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, L., Nisa, K., & Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Gaya Hidup Berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1458-1463.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: Evaluasi keterlaksanaan Kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220-7232.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 696-703.